MOMENTUM PERTUMBUHAN PENDUDUK TERSEMBUNYI SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PENURUNAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DI JAWA BARAT

Putri Wulandari
PKPPA I Lembaga Administrasi Negara, Jl. Kiara Payung, Sumedang,
Telp. (022) 7790044, Fax. (022) 7790055, email: pu3_wulandari@yahoo.com

Hidden Momentum of Population Growth as One Factor In Population Growth Decrease in West Java

The data collected from the Central Bureau of Statistics show that the average population growth rate in the province of West Java (2003 - 2009) amounting to 1.81%. During this period the population growth rate decreased most sharply in 2003, reaching 3.06%. If the trend growth rate of this decline continues over time, later may be the rate of population growth in this province to zero or even reverse to negative. This paper will discusses the factors that affect population growth rate decline as birth rates (fertility), mortality (mortality), migration among regions and the province of the momentum of population growth that is hidden in this area.
***Keyword** : population growth,birth rates, mortality, migration*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 237.641.326 orang. Menurut data yang dihimpun oleh *World Bank* (2010) rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia naik setiap tahunnya mencapai 1,86% (periode 1960-2010). Seperti halnya Indonesia yang jumlah penduduknya bertambah setiap tahunnya, Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia pun demikian.

Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, sekitar 18% penduduk Indonesia menempati wilayah Provinsi Jawa Barat. Sulit untuk dibayangkan Indonesia dengan luas wilayah sebesar 1.919.440 km^2, 18% penduduknya hanya menempati wilayah seluas 37.100,61 km^2. Apabila wilayah Indonesia diilustrasikan dengan sebuah lingkaran, wilayah Provinsi Jawa Barat merupakan potongan yang sangat kecil, yang kurang dari 2%. Dengan luas yang sekecil itu Provinsi Jawa Barat harus menampung penduduk dengan jumlah yang terbanyak dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia.

Meskipun secara kuantitatif jumlah penduduk di provinsi ini selalu mengalami kenaikan, selama tujuh tahun terakhir (2003-2009) laju pertumbuhan penduduknya dapat ditekan sedemikian hingga mengalami menurun. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan penduduk di provinsi yang mempunyai 9 kota dan 17 kabupaten ini adalah sebesar 1,81%. Dalam kurun waktu tersebut penurunan laju pertumbuhan penduduk yang paling tajam terjadi pada tahun 2003 yaitu mencapai 3,06% dan tahun 2009 merupakan masa dimana laju pertumbuhan penduduknya paling rendah hingga mencapai 0,84%.

Apabila kecenderungan penurunan laju pertumbuhan ini berlangsung secara terus menerus, pada suatu saat nanti boleh jadi laju pertumbuhan penduduk di provinsi ini menjadi nol atau pun malah sebaliknya menjadi negatif. Laju pertumbuhan penduduk hingga mencapai angka nol bukan berarti tidak terjadi penambahan penduduk sama sekali, akan tetapi dapat dihasilkan dari selisih tingkat fertilitas dengan tingkat mortalitasnya (pertambahan alami) sama dengan jumlah perpindahan penduduknya (migrasi). Bisa juga laju pertumbuhan penduduk sampai

negatif apabila jumlah penduduk yang meninggalkan daerah ini tidak diimbangi dengan kedatangan penduduk dari daerah lain.

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang kian menurun bukan berarti Provinsi Jawa Barat terbebas dari masalah kependudukan. Tulisan ini akan membahas mengenai **faktor penyebab menurunnya laju pertumbuhan penduduk** di Provinsi Jawa Barat. Tulisan ini akan terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah bagian pendahuluan yang mengulas mengenai latar belakang proses pertumbuhan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat.

Bagian kedua merupakan inti dari tulisan ini yang terdiri dari profil singkat mengenai Provinsi Jawa Barat, struktur penduduknya yang membahas mengenai komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin. Kemudian akan dibahas pula tingkat ketergantungan (*Dependency Ratio*) yang terbagi atas rasio ketergantungan muda dan rasio ketergantungan tua. Selanjutnya dibahas pula faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan laju pertumbuhan penduduk seperti tingkat kelahiran (*fertilitas*), tingkat kematian (*mortalitas*), migrasi penduduk provinsi antar daerah serta momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi di daerah ini. Bagian ketiga merupakan kesimpulan sekaligus penutup dari tulisan ini.

B. KONSEP MENGENAI KEPENDUDUKAN

Konsep Pertumbuhan Penduduk

Setiap perubahan jumlah penduduk baik itu karena faktor pertambahan maupun karena faktor pengurangan disebut sebagai pertumbuhan. Pertumbuhan positif berarti perubahan yang terjadi diakibatkan karena adanya pertambahan jumlah penduduk, sebaliknya pertumbuhan negatif berarti perubahan yang terjadi diakibatkan karena adanya penurunan jumlah penduduk. Pada hakikatnya terdapat tiga sumber yang dapat menyebabkan pertumbuhan penduduk (Barclay, 1984), yaitu kelahiran (*fertilitas*), kematiran (*mortalitas*) dan migrasi. Ketiga sumber tersebut merupakan suatu keadaan yang unik. Segala sesuatu ternyata tidak hanya ditentukan oleh salah satu di antara ketiga faktor yang telah disebutkan. Dalam keadaan tertentu terdapat kemungkinan adanya perbedaan yang cukup besar antara kombinasi faktor-faktor tersebut, sehingga keseimbangannya dari waktu ke waktu bisa berubah.

Kecenderungan yang tampak hingga kini adalah jumlah penduduk yang selalu bertambah. Karena jumlah penduduk yang bertambah tersebut senantiasa akan menyebabkan lebih bertambah sepanjang masa. Angka pertumbuhan yang konstan ternyata akan semakin menambah jumlah penduduk, apalagi jika angka pertumbuhannya lebih besar. Padahal angka pertumbuhan yang tidak begitu besar pun akan menyebabkan terjadinya pertambahan tahunan secara besar-besaran apabila berlangsung secara kontinu dalam kurun waktu yang relatif lama.

Pertambahan jumlah penduduk dapat pula diakibatkan oleh jumlah kelahiran (*fertilitas*) yang ternyata jauh lebih tinggi daripada jumlah kematian (*mortalitas*). Selain itu bisa juga disebabkan oleh sarana pengendalian resiko kematian kian lama kian berhasil ditingkatkan sedangkan penurunan angka kelahiran yang sangat lambat. Selain itu pertambahan penduduk dapat juga ditujukan untuk mencapai pertambahan alamiah dengan cara meningkatkan angka kelahiran yang lebih tinggi, walaupun demikian di suatu daerah migrasi dapat juga memegang peranan penting dan kadang-kadang malah merupakan faktor dominan.

Konsep *Total Fertilitas Rate* (TFR)

Fertilitas menurut Barclay (1984) merupakan tingkat daya guna nyata dari sejumlah penduduk tertentu yang didasarkan atas jumlah kelahiran-hidup. Fertilitas ini biasanya diukur sebagai frekuensi kelahiran yang terjadi di dalam sejumlah penduduk tertentu. Prinsip dasar untuk mengukur fertilitas di dalam suatu jumlah penduduk salah satunya menggunakan *Total Fertility Rate* (TFR). Yang dimaksud dengan TFR adalah jumlah dari angka kelahiran menurut usia dari wanita yang berusia 15-49 tahun. Angka kelahiran ini memperhitungkan distriusi kelahiran selama tahun tersebut oleh wanita yang usianya berbeda-beda. Dengan demikian angka tersebut merupakan alat yang lebih efektif untuk mengukur frekuensi kelahiran dalam suatu tahun tertentu.

Di samping TFR terdapat pula beberapa indeks yang dapat digunakan untuk mengukur fertilitas di dalam suatu jumlah penduduk, antara lain:

1) Angka Kelahiran Kasar
2) Angka Fertilitas Umum (*General Fertility Rate*)
3) Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Specific Birth Rate*)
4) Rasio Anak-Wanita (*Child-Woman Ratio*)
5) Angka Reproduksi Bruto (*Gross Reproduction rate*)
6) Angka fertilitas total dihitung menurut cara tidak langsung

Konsep *Infant Mortality Rate* (IMR)

McDonald (1984) mengatakan bahwa pada tahun pertama kehidupan dengan mortalitas yang relatif tinggi, suatu tingkat khusus yaitu tingkat kematian bayi (***Infant Mortality Rate***) dihitung dengan cara menghubungkan jumlah kematian bayi selama setahun dengan jumlah kelahiran hidup selama tahun yang sama. Beberapa ahli berpendapat bahwa tingkat kematian bayi merupakan suatu indikator yang baik dari kondisi sosial dan kesehatan dalam suatu masyarakat.

Konsep Tingkat Ketergantungan Penduduk (*Dependency Ratio*)

Tingkat beban ketergantungan (*dependency ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk yang dianggap tidak produktif lagi (+65 tahun) dengan jumlah penduduk produktif (15-64 tahun). Penduduk yang berusai antara 15 hingga 64 tahun ini disebut juga sebagai angkatan kerja. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DR = \frac{X_{0-14} + X_{+65}}{X_{15-64}}$$

dimana:

$X_{0\text{-}14}$ = jumlah penduduk yang berusia antara 0-14 tahun

$X_{15\text{-}64}$ = jumlah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun

X_{+65} = jumlah penduduk yang berusia di atas 65 tahun

Tingkat ketergantungan juga dapat dibedakan menjadi tingkat ketergantungan penduduk muda dan tingkat ketergantungan penduduk tua. Tingkat ketergantungan penduduk muda menunjukkan rasio jumlah penduduk yang belum produktif dengan jumlah penduduk yang produktif, sedangkan tingkat ketergantungan tua menunjukkan rasio antara jumlah penduduk yang dianggap sudah tidak produktif lagi dengan jumlah penduduk yang produktif.

Konsep Momentum Pertumbuhan Penduduk yang Tersembunyi (H*idden Momentum of Population Growth*)

Aspek pertumbuhan penduduk yang paling sulit dipahami menurut Todaro (2006) adalah kecenderungan untuk terus-menerus mengalami peningkatan yang tidak terhentikan sekalipun tingkat kelahiran telah mengalami penurunan. Pertambahan penduduk mempunyai kecenderungan untuk terus melaju, seakan-akan laju pertumbuhan penduduk tersebut mengandung suatu daya gerak (*momentum*) internal yang kuat dan tersembunyi. Hal ini dapat diilustrasikan pada mobil yang masih dapat berjalan terus walaupun rem telah diinjak maksimal, sebelum akhirnya benar-benar berhenti. Dalam kaitannya dengan jumlah penduduk, daya gerak tersebut agaknya akan dapat berlangsung terus sampai beberapa dekade kemudian setelah angka kelahiran mengalami penurunan yang cukup berarti.

Terdapat sedikitnya dua alasan penting yang melatarbelakangi keberadaan daya gerak tersembunyi. *Pertama* adalah tingkat kelahiran itu sendiri tidak mungkin diturunkan hanya dalam waktu yang singkat. Kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan institusional yang mempengaruhi tingkat fertilitas yang telah ada dan bertahan selama bertahun-tahun tidak mudah hilang begitu saja. *Kedua* adalah struktur usia penduduk itu sendiri yang biasanya digambarkan oleh piramida penduduk. Piramida penduduk adalah suatu grafik yang menunjukkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Setiap piramida dibagi berdasarkan interval usia lima tahun, mulai usia 0 tahun hingga usia 80 tahun ke atas, baik pria maupun wanita. Jumlah penduduk masing-masing kelompok umur diukur pada sumbu horizontal.

Daerah-daerah dengan tingkat kelahiran tinggi, proporsi jumlah anak-anak dan remaja dapat mencapai 50% (setengah dari total penduduknya). Dalam populasi yang tingkat fertilitasnya tinggi, jumlah anak-anak muda lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang tua mereka. Apabila anak-anak tersebut beranjak dewasa maka jumlah orang tua yang potensial dengan sendirinya akan melebihi jumlah yang ada pada saat ini. Walaupun pasangan baru ini mempunyai lebih sedikit anak (katakanlah hanya dua orang dibandingkan dengan orang tua mereka yang rata-rata mempunyai empat orang anak misalnya) tetapi jumlah seluruh pasangan baru yang mempunyai dua anak tersebut jauh melebihi jumlah pasangan lama yang mempunyai empat anak sehingga pada akhirnya jumlah penduduk tetap tinggi sebelum akhirnya menurun beberapa saat kemudian.

C. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, yang dijadikan objek penelitian adalah Jawa Barat. Adapun data yang digunakan adalah data mengenai kependudukan dari tahun 2001 hingga tahun 2010 yang meliputi:

1) Data jumlah penduduk kabupaten/kota se Jawa Barat,
2) Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin,
3) Data jumlah penduduk menurut kelompok usia,
4) Data basis Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
5) Data tingkat kelahiran (*total fertilitas rate*)
6) Data tingkat kematian bayi (*infant mortality rate*)

Sebelum sampai pada tahap analisis, data yang telah dikumpulkan tersebut disajikan dalam beberapa bentuk diagram. Selanjutnya terdapat beberapa data yang diolah sehingga diperoleh rata-rata hingga laju pertumbuhannya. Berikut adalah beberapa formula yang digunakan dalam menghitung rata-rata, laju pertumbuhan penduduk dan waktu yang diperlukan untuk memperoleh jumlah penduduk

menjadi dua kali lipat. Cara memperoleh rata-rata adalah sebagai berikut: Misalnya diketahui data jumlah penduduk selama lima tahun berturut-turut sebagai berikut Y_1, Y_2, Y_3, Y_4 dan Y_5. Untuk mengetahui rata-rata jumlah penduduk setiap tahunnya diperoleh dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\bar{Y} = \frac{Y_1 + Y_2 + Y_3 + Y_4 + Y_4}{5}$$

Untuk mendapatkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun t (V_t) diperoleh dengan formula:

$$V_t = \frac{(Y_{t+1} - Y_t)}{Y_t} \, x \, 100\%$$

Untuk mengetahui waktu yang diperlukan untuk memperoleh jumlah penduduk menjadi dua kali lipat dari sekarang dapat diperoleh dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$(1 + \frac{p}{100})^t = 2$$

dimana:

t = waktu yang diperlukan untuk membuat jumlah penduduk sekarang menjdai dua kali lipat

p = adalah laju pertumbuhan penduduk

Hasil yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Teknik ini berguna untuk memberikan gambaran mengenai masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dengan teknik ini pula **bertujuan untuk** membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

D. KAJIAN EMPIRIS : DISTRIBUSI PENDUDUK DI PROVINSI JAWA BARAT

Secara geografis, Provinsi Jawa Barat terletak pada posisi 5°50′ - 7°50′ Lintang Selatan dan 104°48′ - 108°48′ Bujur Timur. Provinsi yang sejak berdirinya pada tahun 1945 telah dipimpin oleh 12 orang Gubernur ini di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta, di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Banten.

Provinsi ini mempunyai wilayah daratan seluas 3.710.061,32 hektar dan garis pantai sepanjang 755.829 km. Daratan Jawa Barat dapat dibedakan atas wilayah pegunungan curam, wilayah lereng bukit yang landai, dan wilayah dataran luas. Sama seperti iklim di wilayah Indonesia pada umumnya, iklim di Jawa Barat yaitu tropis, dengan suhu rata-rata berkisar antara 17,4–30,7°C dan kelembaban udara antara 73–84%. Jumlah kabupaten dan kota yang terdapat di provinsi yang mempunyai visi tercapainya masyarakat Jawa Barat yang mandiri, dinamis dan sejahtera ini adalah 9 kota dan17 kabupaten. Komposisi penduduk pada setiap kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Penduduk di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2010
Menurut Kabupaten/Kota

No.	Kab/Kota	Persentase Jumlah Penduduk
1	Kota Bandung	5.56
2	Kota Bekasi	5.43
3	Kota Depok	4.04
4	Kota Bogor	2.21
5	Kota Tasikmalaya	1.47
6	Kota Cimahi	1.26
7	Kota Sukabumi	0.70
8	Kota Cirebon	0.69
9	Kota Banjar	0.41
10	Kab Bogor	11.07
11	Kab Bandung	7.38
12	Kab Bekasi	6.11
13	Kab Garut	5.58
14	Kab Sukabumi	5.44
15	Kab Cianjur	5.04
16	Kab Karawang	4.94
17	Kab Cirebon	4.80
18	Kab Tasikmalaya	3.89
19	Kab Indramayu	3.87
20	Kab Ciamis	3.56
21	Kab Bandung Barat	3.52
22	Kab Subang	3.40
23	Kab Majalengka	2.71
24	Kab Sumedang	2.54
25	Kab Kuningan	2.41
26	Kab Purwakarta	1.98

Sumber: Sensus Penduduk 2010 (diolah)

Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2010 diperoleh bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Kabupaten Bogor dengan proporsi sebesar 11,07%. Daerah dengan jumlah terbanyak kedua di provinsi ini berasal dari Kabupaten Bandung dengan proporsi sebesar 7,38%. Sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kota Cirebon dan Kota Banjar dengan proporsi masing-masing sebesar 0,69% dan 0,41%. Kota Bandung sendiri sebagai ibu kota provinsi ini hanya mempunyai proporsi sebesar 5.56% dari total penduduk Jawa Barat. Dengan komposisi seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 1** di atas menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indoneisa.

Jika dilihat dari perbandingan antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan, pada tahun 2010 adalah sebesar 1,03 yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan atau sekitar 3% penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Demikian pula halnya dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan di kabupaten/kota. Data menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk di kabupaten/kota adalah sebesar 1,02. Walaupun untuk beberapa daerah seperti Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Majalengka dan Kota Banjar menunjukkan hasil yang berlawanan, secara umum daerah di Provinsi Jawa Barat mempunyai jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuannya.

E. PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG KIAN MENURUN

Telah disinggung pada bagian pendahuluan bahwa jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun demikian, kenaikan jumlah penduduk di wilayah ini dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin menurun dari tahun 2003 hingga tahun 2009. Sebenarnya dari tahun 2001 hingga tahun 2003, laju pertumbuhan penduduk provinsi ini mengalami kenaikan hingga mencapai rata-rata sebesar 2,76%, akan tetapi mulai tahun 2003 hingga sekarang mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1,81%.

Dapat dikatakan bahwa pada tahun 2003 merupakan puncak laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Barat selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir. Di bawah ini adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan tren kependudukan dari tahun 2003 hingga tahun 2004:

1) Meningkatnya angka harapan hidup (AHH), berdasarkan data basis untuk analisis IPM tahun 2004, pada tahun 2003 AHH Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 66,57% dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 67,23%. Indeks ini menunjukkan masa hidup penduduk di Provinsi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2003.
2) Menurunnya angka kematian bayi, pada tahun 2003 angka kematian bayi (*infant mortality* rate) Jawa Barat adalah sebesar 42,50% dan pada tahun 2004 menjadi 41,72%. Hal ini dikarenakan tenaga medis yang menolong pada saat persalinan terakhir pada tahun 2004 naik dari 56,94% pada tahun 2003 menjadi 60,26%.
3) Kesadaran para ibu untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) sampai usia 2 tahun meningkat.
4) Peningkatan kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan jika terjadi keluhan.
5) Kesadaran masyarakat untuk menggunakan air bersih pun meningkat.

Karena beberapa hal tersebut di atas, konsekuensinya tingkat kematian menurun. Walaupun secara kuantitatif jumlah penduduk tahun 2004 lebih tinggi dibandingkan tahun 2003, akan tetapi dengan beberapa faktor di atas laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2004 lebih rendah dari tahun 2003. Dengan demikian penurunan angka mortalitas (*human mortality*) atau tingkat kematian manusia, meningkatnya angka harapan hidup, meningkatnya kesadaran para ibu untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) sampai usia 2 tahun, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan jika terjadi keluhan dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan air bersih menyebabkan menurunnya laju pertumbuhan penduduk Jawa Barat. **Gambar 1** menunjukkan perubahan trend laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Barat dari tahun 2001 hingga 2009.

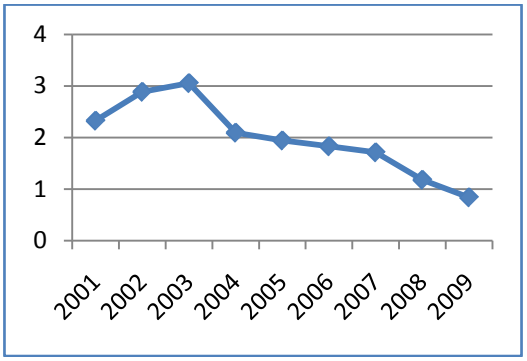

Sumber: Jabar Dalam Angka (diolah)

Gambar 1
Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Barat Periode 2001-2009

Dari Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa selama periode tersebut, penurunan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tajam terjadi pada tahun 2003 ke 2004 dan pada tahun 2007 ke 2008, dengan penurunan laju pertumbuhan penduduk masing-masing sebesar 0,96% dan 0,53%. Tahun 2009 merupakan masa dimana laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Barat dapat ditekan sedemikian rupa sehingga menjadi laju pertumbuhan penduduk yang paling rendah selama periode tersebut.

Apabila melihat rata-rata penurunan laju pertumbuhan penduduk Jawa Barat sebesar 1,81% dengan menggunakan metode penghitungan kurun waktu pelipatgandaan (*doubling time*) maka waktu yang diperlukan untuk membuat ledakan populasi Jawa Barat hingga menjadi dua kali lipat membutuhkan waktu sekitar 39 tahun. Seandainya Provinsi Jawa Barat tidak berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk hingga di bawah 1,81%, dapat diprediksi pada tahun 2050 jumlah penduduk provinsi ini akan bertambah hingga menjadi dua kali lipat dibanding dengan tahun 2009. Hal ini tentu saja akan menimbulkan berbagai masalah apabila pemerintah Provinsi Jawa Barat tidak berhasil menekan laju pertumbuhan penduduknya.

Selanjutnya dengan melihat laju pertumbuhan penduduk di setiap kabupaten/kota di provinsi ini pada tahun 2007 (yang disajikan pada table 2), dimana laju pertumbuhan penduduknya mendekati rata-rata laju pertumbuhan selama tujuh tahun, dapat diketahui periode pelipatgandaan jumlah penduduk. Dari **Tabel 2** tersebut diketahui bahwa untuk mendapatkan jumlah penduduk sebesar dua kali lipat dari sekarang, Kabupaten Majalengka merupakan daerah dengan waktu pelipatan terlama, yaitu hingga mencapai 132 tahun yang akan datang.

Tabel 2
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2007 dan Periode Pelipatan

No.	Kab/Kota	LPP	Periode Pelipatan	No.	Kab/Kota	LPP	Periode Pelipatan
1	Kota Bandung	1.09	64	14	Kab Sukabumi	0.83	84
2	Kota Bekasi	2.09	33	15	Kab Cianjur	0.97	72
3	Kota Depok	1.28	55	16	Kab Karawang	1.88	37
4	Kota Bogor	1.18	59	17	Kab Cirebon	1.38	51
5	Kota Tasikmalaya	2.02	35	18	Kab Tasikmalaya	2.66	26
6	Kota Cimahi	2.53	28	19	Kab Indramayu	0.91	77
7	Kota Sukabumi	1.7	41	20	Kab Ciamis	1.25	56
8	Kota Cirebon	2.94	24	21	Kab Bandung Barat	2.53	28
9	Kota Banjar	2.12	33	22	Kab Subang	1.19	59
10	Kab Bogor	1.99	35	23	Kab Majalengka	0.53	132
11	Kab Bandung	2.57	27	24	Kab Sumedang	1.97	36
12	Kab Bekasi	2.17	32	25	Kab Kuningan	1.96	36
13	Kab Garut	2.15	33	26	Kab Purwakarta	1.46	48

Sumber: Suseda Provinsi Jawa Barat diolah

Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2140, jumlah penduduk Kabupaten Majalengka akan bertambah menjadi dua kali lipat dari jumlah penduduk yang ada sekarang ini. Sedangkan Kabupaten Tasikmalaya menjadi daerah dengan waktu pelipatan tercepat dibandingkan daerah lainnya, yaitu hanya membutuhkan sekitar 26 tahun agar jumlah penduduknya bertambah menjadi dua kali lipat.

F. STRUKTUR USIA DAN BEBAN KETERGANTUNGAN

Apabila dibagi ke dalam tiga kategori yaitu usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia yang dianggap sudah tidak produktif lagi (+65 tahun), distribusi penduduk di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2010 akan tampak seperti **Gambar 3**. Sekitar 29,25% penduduk di provinsi ini terdiri dari anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun, sedangkan 4,66% merupakan generasi tua yang berusia di atas 65 tahun. Sisanya sebanyak 66,09% adalah penduduk yang berusia produktif yang dapat disebut sebagai angkatan kerja. Dengan komposisi demikian, tingkat ketergantungan (*dependency ratio*) di wilayah ini adalah sebesar 51,31%.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap 100 orang penduduk yang berusia produktif mempunyai tanggungan sebanyak 51 orang penduduk yang berusia belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Rasio sebesar 51,31% tersebut disumbangkan oleh rasio ketergantungan penduduk muda sebesar 44,26% dan rasio ketergantungan penduduk tua sebesar 7,04%. Dari indikator ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 penduduk usia kerja (usia produktif) di Jawa Barat dibebani tanggung jawab akan penduduk muda yang proporsinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan tanggung jawab terhadap penduduk tua.

Dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2005, tingkat ketergantungan pada tahun 2010 lebih rendah dibanding dengan tahun 2005 yang sebesar 51,90% (**Gambar 2**). Hal ini berarti bahwa untuk setiap 100 orang penduduk yang berusia produktif mempunyai tanggungan sebanyak 52 orang penduduk yang berusia belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Rasio sebesar 51,90% tersebut disumbangkan oleh rasio ketergantungan penduduk muda sebesar 45,20% dan rasio ketergantungan penduduk tua sebesar 6,69%. Dari indikator ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 penduduk usia kerja di Jawa Barat masih dibebani tanggung jawab akan penduduk muda yang proporsinya lebih banyak dibandingkan tanggung jawab terhadap penduduk tua.

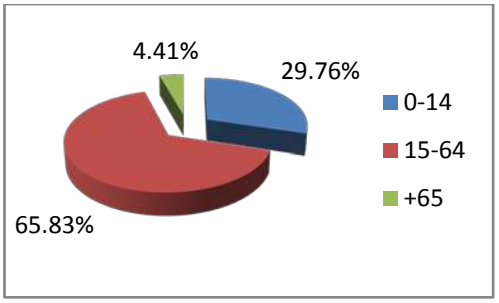

Sumber : Jawa Barat Dalam Angka

Gambar 2
Distribusi Penduduk di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Kelompok Usia Pada Tahun 2005

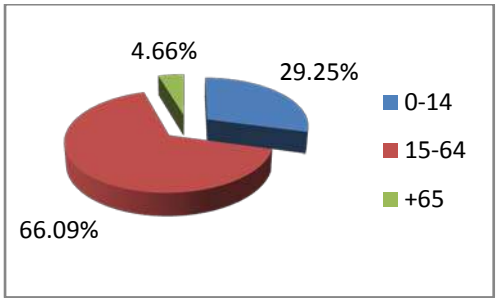

Sumber: Jawa Barat Dalam Angka

Gambar 3
Distribusi Penduduk di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan kelompok Usia Pada Tahun 2010

Berdasarkan Gambar 2 dan Gambar 3 di atas, tingkat ketergantungan (*dependency ratio*) di provinsi ini masih tinggi. Demikian pula dengan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata selama tujuh tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan antara penduduk yang belum produktif dan yang dianggap tidak produktif lagi di provinsi ini lebih tinggi daripada jumlah penduduk yang masih produktif yaitu sebesar 53%, yang berarti bahwa untuk setiap 100 orang angkatan kerja harus menanggung beban sebanyak 53 orang penduduk yang belum bekerja dan tidak bekerja lagi.

Dengan melihat jumlah penduduk Jawa Barat menurut kabupaten/kota pada tahun 2005, dapat diketahui proporsi masing-masing penduduk berdasarkan kelompok usia. Persentase penduduk yang berusia antara 15 hingga 64 tahun (usia produktif) di seluruh daerah kabupaten/kota di provinsi ini berada di atas 60%. Kota Cimahi adalah daerah di Jawa Barat yang jumlah angkatan kerjanya paling tinggi yaitu hingga mencapai 70,48%, sedangkan Kabupaten Garut menjadi daerah dengan jumlah angkatan kerja paling rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, yaitu hanya mencapai 60,84%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kota Cimahi merupakan daerah dengan tingkat ketergantungan terendah yaitu sebesar 41,88% dan Kabupaten Garut merupakan daerah dengan tingkat ketergantungan tertinggi hingga mencapai 64,35%. Hal ini juga berarti bahwa beban yang ditanggung oleh angkatan kerja di Kabupaten Garut paling besar dibandingkan dengan daerah lainnya.

Untuk persentase penduduk yang belum produktif atau penduduk yang berusia di bawah 15 tahun lebih banyak berada di Kabupaten Bogor yaitu sebesar 35,12%, sedangkan daerah paling sedikit jumlah penduduk yang berusia muda adalah daerah Kabupaten Subang yang hanya mencapai 25,57%. Kabupaten Bogor tidak serta merta menjadi daerah dengan tingkat ketergantungan muda tertinggi, demikian pula dengan Kabupaten Subang tidak berarti menjadi daerah dengan tingkat ketergantungan muda terendah. Berdasarkan Suseda (2005), daerah dengan tingkat ketergantungan muda tertinggi adalah Kabupaten Garut dengan angka sebesar 57,16% dan daerah dengan tingkat ketergantungan muda terendah adalah Kota Cimahi yang hanya mencapai 37,45%.

Persentase penduduk usia tua (di atas 65 tahun) berkisar antara 1,45% hingga 7,56% dengan rata-rata sebesar 4,67%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata daerah kabupaten/kota di Jawa Barat mempunyai proporsi penduduk berusia tua sebesar 4,67%. Daerah yang memiliki proporsi penduduk tua terbesar adalah Kabupaten Ciamis dan daerah yang memiliki proporsi penduduk tua terendah di Jawa Barat adalah Kota Bekasi. Begitu pula dengan tingkat ketergantungan penduduk yang berusia di atas 65 tahun, Kota Bekasi pula menjadi daerah dengan tingkat ketergantungan penduduk tua terendah sedangkan Kabupaten Kuningan dengan tingkat ketergantungan penduduk tua tertinggi masing-masing sebesar 2,11% dan 11,87%.

G. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENURUNAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK

Trend Tingkat Kelahiran dan Kematian di Jawa Barat

Secara kuantitatif, tingkat pertambahan penduduk (*rate of population increase*) dihitung atas dasar persentase kenaikan relatif (atau persentase penurunan, yaitu dalam kasus pertambahan penduduk yang negatif) dari jumlah penduduk neto per tahun yang bersumber dari pertambahan alami (*natural increase*) dan migrasi internasional neto (*net international migration*). Adapun yang dimaksudkan dengan pertambahan alami adalah selisih antara jumlah kelahiran dan kematian (selisih antara *fertilitas* dan *mortalitas*).

Seperti yang terlihat pada **Gambar 4** dan **Gambar 5**, Di Provinsi Jawa Barat sendiri, kecenderungan tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi menurun setiap tahunnya selama kurun waktu lima tahun yaitu periode 2002 hingga 2006 menunjukkan trend yang menurun dengan rata-rata sebesar 2,13%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak yang akan dimiliki oleh seorang wanita dengan mengasumsikan bahwa tingkat kelahiran saat ini tetap konstan selama masa produktif seorang wanita (usia 15-49 tahun) adalah sebanyak 2 orang.

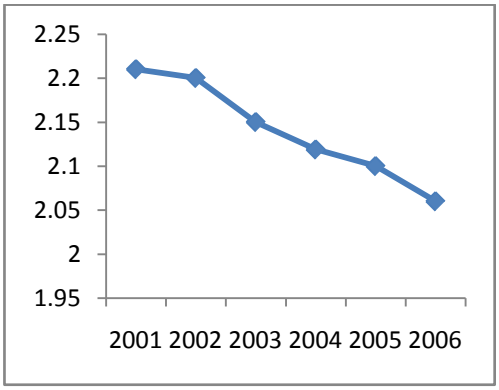

Sumber : Data Basis IPM Jawa Barat (berbagai tahun)

Grafik 4
Perkembangan Total Tingkat Kelahiran
Di Provinsi Jawa Barat

Demikian pula halnya dengan tingkat kematian bayi (*infant mortality rate*) yang menunjukkan kecenderungan yang menurun. Dengan rata-rata sebesar 41,01 angka kematian bayi di Provinsi Jawa Barat dapat ditekan setiap tahunnya. Seiring dengan menurunnya tingkat kematian di provinsi ini, membuktikan bahwa kondisi kesehatan di daerah ini mulai membaik. Berbagai vaksinasi dan imunisasi yang berguna untuk mencegah berjangkitnya penyakit-penyakit menular serta peningkatan fasilitas kesehatan umum, penyediaan air bersih, perbaikan gizi serta pendidikan masyarakat yang telah dijalankan kurang dari satu windu tersebut berhasil menurunkan tingkat kematian sebesar 2,21% pada tahun 2008.

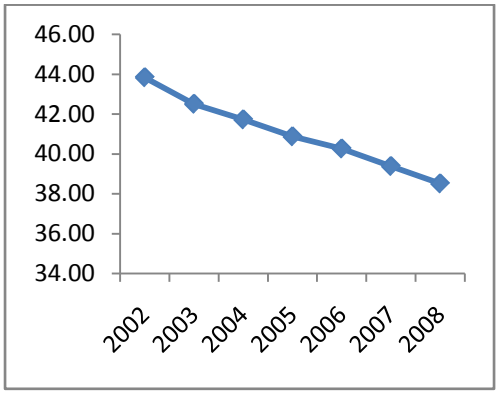

Sumber : Data Basis IPM Jawa Barat (berbagai tahun)

Grafik 5
Perkembangan Total Tingkat Kematian Di Provinsi Jawa Barat

Pertumbuhan Penduduk Yang Tersembunyi

Dengan memaknai konsep pertumbuhan penduduk yang tersembunyi, dimana tingkat kelahiran di suatu daerah tidak mungkin diturunkan hanya dalam waktu yang singkat dan struktur usia penduduk itu sendiri lebih banyak pada usia muda yaitu di bawah 20 tahun, kecenderungan untuk terus-menerus mengalami peningkatan jumlah penduduk yang tidak terhentikan sekalipun tingkat kelahiran telah mengalami penurunan tidak terjadi di Provinsi Jawa Barat. Seperti yang ditunjukan pada Gambar x.x. Tingkat kelahiran di provinsi ini dari tahun 2002 hingga tahun 2006 mempunyai kecenderungan menurun. Hal ini membuktikan bahwa dalam kurun waktu yang relatif singkat (lima tahun) tingkat kelahiran di Provinsi awa Barat dapat ditekan.

Yang kedua adalah struktur usia penduduk di Jawa Barat didominasi oleh penduduk yang berusia produktif (15-64) hingga mencapai 66% (pada tahun 2010). Kecenderungan yang terjadi pada struktur penduduk yang berusia produktif ini meningkat dengan rata-rata sebesar 65,56%. Hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut, Provinsi Jawa Barat tidak didominasi oleh angkatan muda. Ini pun dapat dibuktikan dengan grafik perkembangan total penduduk muda yang semakin menurun seperti yang disajikan pada **Grafik 6, 7 dan 8** sebagai berikut.

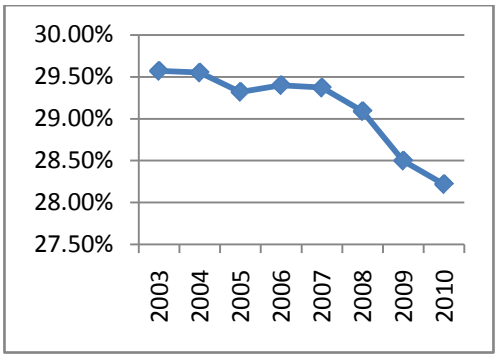

Sumber : Data Basis IPM Jawa Barat (berbagai tahun)

Grafik 6
Perkembangan Total Penduduk Perempuan Muda Di Provinsi Jawa Barat

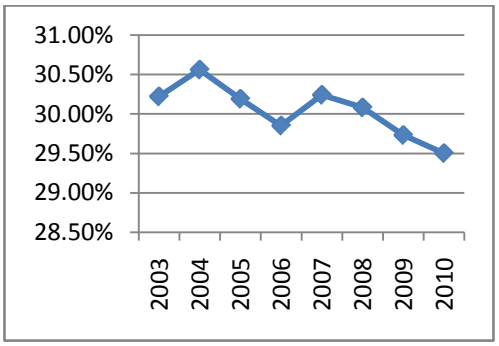

Sumber : Data Basis IPM Jawa Barat (berbagai tahun)

Grafik 7
Perkembangan Total Penduduk Laki-laki Muda Di Provinsi Jawa Barat

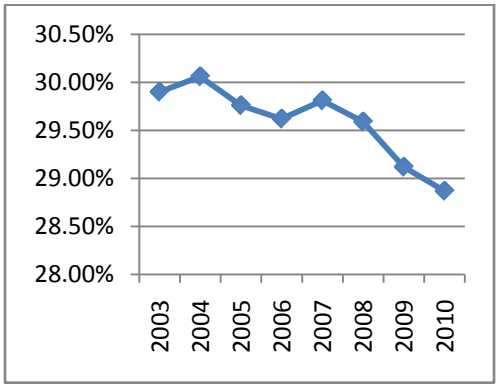

Sumber : Data Basis IPM Jawa Barat (berbagai tahun)

Grafik 8
Perkembangan Total Penduduk Muda Di Provinsi Jawa Barat

Dari Grafik di atas, total penduduk muda (0-14 tahun) di Provinsi Jawa Barat berada pada kisaran 28.87%-30,06%. Artinya penduduk di provinsi ini tidak sepenuhnya didominasi oleh penduduk yangberusia muda. Dengan kecenderungan yang semakin menurun, menunjukkan bahwa jumlah anak muda di provinsi ini semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah orang tuanya. Sehingga dapat dibuktikan bahwa dengan dua alasan tersebut yaitu tingkat kelahiran yang menurun dan proporsi penduduk muda yang tidak melebihi angka 50% menjadikan faktor momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi ini sebagai salah satu faktor penyebab turunnya laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat.

H. PENUTUP

Kecenderungan laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat yang semakin menurun dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat kelahiran dan kematian bayi yang menurun. Disamping itu kecenderungan laju pertumbuhan penduduk di Jawa Barat pula dipengaruhi oleh momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi (*hidden momentum of population growth*). Pesan yang terkandung dalam konsep momentum pertumbuhan penduduk yang tersembunyi adalah bahwa kelengahan untuk menurunkan tingkat kelahiran (*total fertility rate*) yang sekecil apapun harus dibayar dengan mahal yaitu pelipatgandaan jumlah penduduk yang tidak dapat dicegah serta waktu pelipatgandaan yang relatif lebih singkat. Dengan demikian setiap daerah harus berupaya untuk terus menekan tingkat kelahiran penduduknya.

REFERENSI

Barclay, G. 1984. *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta: PT. Bina Aksara

Boediono, (1999), Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta : BPFE , Universitas Gajah Mada.

Jhingan, ML. 2005. *Ekonomi Pertumbuham da Pembangunan*.

Lucas, D et all. 1984. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suryana, (2000), Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan , Jakarta . Salemba Empat .

Tambunan, Tulus (2001), Transformasi Ekonomi di Indonesia; Teori dan Penemuan Empiris, Edisi Pertama. Jakarta ; Salemba Empat.

Todaro, M. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.

Van Der Berg, Hendrik. (2001). *Economic Growth and Development*. Mc Graw Hill. Singapura

Sumber Data:

Data Basis IPM Jawa Barat (berbagai tahun)

Sensus Sosial Ekonomi Daerah Jawa Barat (berbagai tahun)

Jawa Barat Dalam Angka (berbagai tahun)

World Development Indicators 2010